



## Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Implementasi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Gobras

Adrian Nurul Arifin<sup>1\*</sup>, Hilda Nurhidayah<sup>2</sup>, Fiani Septi Mutmainah<sup>3</sup>, Alivia Nuruliva<sup>4</sup>,  
Salma Maulida Iskandar<sup>5</sup>, Sophie Novia Islami<sup>6</sup>, Asti Rahmawati<sup>7</sup>, Rahmat Permana<sup>8</sup>  
<sup>1-8</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Alamat: Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya,  
Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: [adrian100204arifin@email.com](mailto:adrian100204arifin@email.com)\*

**Abstract.** *Inclusive education plays a crucial role in achieving equal access and improving the quality of education for all students, including students with special needs. In the context of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning, the implementation of inclusive education still faces significant challenges, both in terms of teaching strategies, teacher skills, and available supporting facilities and infrastructure. This study aims to describe the perceptions of PJOK teachers and classroom teachers regarding the implementation of inclusive learning for students with special needs in PJOK activities at the elementary school level. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including semi-structured interviews and documentation. The research subjects consisted of PJOK teachers and classroom teachers who teach at SDN 2 Gobras. The results show that the teachers have a good understanding of the importance of creating a friendly, adaptive, and enjoyable learning environment for students with special needs. The teachers make adjustments in learning activities through modifying tools, implementing small group strategies, providing appropriate motivation, and close collaboration with homeroom teachers and parents. However, limitations in the training received and the support of existing facilities remain significant obstacles. The findings of this study provide important implications regarding the need for ongoing training and strengthened collaboration between teachers to support the creation of more effective and sustainable inclusive education. Therefore, this research is expected to make a positive contribution to the development of inclusive education in elementary schools and raise awareness of the importance of supporting students with special needs in the learning process.*

**Keywords:** *adaptive learning, collaboration between teachers, inclusive education, physical education teacher, students with special needs.*

**Abstrak.** Pendidikan inklusif memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk di dalamnya siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, baik dari segi strategi pengajaran, keterampilan yang dimiliki oleh guru, maupun sarana dan prasarana pendukung yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru PJOK dan guru kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan PJOK di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PJOK dan guru kelas yang mengajar di SDN 2 Gobras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, adaptif, dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Para guru melakukan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran melalui modifikasi alat, penerapan strategi kelompok kecil, pemberian motivasi yang tepat, serta kolaborasi yang erat dengan wali kelas dan orang tua siswa. Meskipun demikian, keterbatasan dalam pelatihan yang diterima dan dukungan fasilitas yang ada masih menjadi kendala yang signifikan. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi penting mengenai perlunya pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antarguru untuk mendukung terciptanya pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Pembelajaran adaptif, kolaborasi antara guru, pendidikan inklusif, guru PJOK, siswa dengan kebutuhan khusus.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling dasar (basic human right) sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa negara bertanggung jawab penuh dalam menjamin setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu secara setara dengan siswa reguler lainnya. Pada Bab IV Pasal 5 Ayat 1, ditegaskan pula bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

Komitmen terhadap pemerataan akses pendidikan juga diperkuat melalui agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) yang diluncurkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dari 17 tujuan dan 169 target yang dirumuskan, tujuan keempat (SDGs poin 4) menitikberatkan pada pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua. UNESCO, sebagai lembaga PBB yang ditugaskan mengawal pendidikan global, mengeluarkan UNESCO Road Map yang diberlakukan dalam The Incheon Declaration for Education 2030 di Korea Selatan. Deklarasi ini mengajak seluruh negara untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam sistem pendidikan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Prinsip ini sejalan dengan Asta Cita dalam kebijakan pembangunan nasional Indonesia, yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia melalui pendidikan yang merata dan berkeadilan.

Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk nyata dari semangat pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui pendekatan ini, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar yang setara di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya. Pendidikan inklusif bukan sekadar integrasi fisik siswa ke dalam kelas, namun juga menyangkut modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Firdaus & Rusdiyanta, 2017).

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Namun, sifat kegiatan PJOK yang melibatkan aktivitas fisik, kerja tim, dan pemanfaatan fasilitas olahraga sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa inklusif. Guru PJOK harus mampu menyesuaikan metode, media, dan penilaian agar siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif. Sementara itu, guru kelas sebagai pendamping utama juga berperan dalam mendukung keberhasilan program inklusif. Kolaborasi antara guru PJOK dan guru kelas sangat dibutuhkan untuk merancang pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan bermakna.

Meskipun secara kebijakan Indonesia telah mendukung pendidikan inklusif, dalam praktiknya masih ditemukan beragam hambatan. Data di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PJOK inklusif belum merata dan masih menghadapi tantangan teknis maupun kultural. Misalnya, di wilayah Surabaya Timur, pelaksanaan PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus sudah berada pada kategori “baik” dengan capaian 82–92%, namun masih terkendala dalam hal sarana prasarana dan pendokumentasian kegiatan. Di sisi lain, studi di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang menemukan bahwa guru PJOK belum menggunakan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), dan masih mengandalkan perangkat ajar untuk siswa reguler tanpa modifikasi. Sebaliknya, beberapa sekolah seperti SDN 20 Mataram menunjukkan kemajuan dengan menerapkan strategi PJOK adaptif berbasis modifikasi materi, lingkungan, dan kegiatan agar lebih ramah bagi siswa inklusif.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan inklusif yang ideal dengan pelaksanaan di lapangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap pendidikan inklusif dalam kegiatan PJOK serta bagaimana mereka menyesuaikan pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru PJOK dan guru kelas dalam menerapkan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan PJOK di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran PJOK yang lebih adaptif dan inklusif, serta menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum mikro yang responsif terhadap keragaman peserta didik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian adalah SDN 2 Gobras, dengan subjek penelitian terdiri atas guru PJOK dan guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PJOK inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Teknik ini memberikan ruang kepada narasumber untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka dan mendalam. Dokumentasi berupa foto

kegiatan wawancara disertakan sebagai bukti validitas proses penelitian di lapangan serta mendukung keabsahan data.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara turut disertakan sebagai bukti keterlibatan narasumber dan untuk memperkuat validitas proses penelitian.



**Gambar 3.** Dokumentasi Guru Wali Kelas 1 dan Wali Kelas 6

**Gambar 4.** Gambar Dokumentasi Guru Wali Kelas 1 dan 6

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk tabel tanya-jawab, terdapat beberapa tema utama yang mencerminkan pemahaman, strategi, tantangan, dan kolaborasi yang dilakukan oleh guru PJOK dan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus (SBK) di kegiatan PJOK.

**Tabel 1.** hasil wawancara

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1.	Bagaimana pemahaman guru PJOK terhadap pembelajaran inklusif, khususnya dalam konteks kegiatan PJOK?	Guru PJOK menyadari pentingnya menciptakan lingkungan ramah bagi semua siswa. Mereka menyesuaikan aktivitas fisik agar aman dan dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus, serta menjalin komunikasi dengan wali kelas dan orang tua.
2.	Bagaimana guru PJOK menyesuaikan kegiatan jasmani agar bisa diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus?	Aktivitas olahraga diatur agar semua siswa bisa terlibat. Jumlah siswa dibatasi, siswa inklusif diberi waktu tambahan, dan kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil agar bimbingan lebih maksimal.
3.	Bagaimana bentuk dukungan guru PJOK agar bisa mengimplementasikan pembelajaran inklusif dengan lebih efektif di PJOK?	Guru memerlukan pelatihan tentang pendidikan inklusif. Namun, pelatihan belum merata diterima oleh semua guru. Sekolah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan agar guru lebih siap menghadapi keberagaman siswa.
4.	Bagaimana guru PJOK membagi peran atau aktivitas agar siswa berkebutuhan khusus tetap merasa dilibatkan	Siswa berkebutuhan khusus dilibatkan secara setara dalam kegiatan. Ketika siswa lain istirahat, mereka diberi waktu untuk mengejar ketertinggalan. Guru juga membagi siswa dalam kelompok kecil untuk pendampingan intensif.
5.	Apakah guru PJOK dan guru Wali kelas pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan terkait Pendidikan inklusif?	Sebagian guru telah mengikuti pelatihan inklusif, tetapi sebagian lainnya belum. Ada ketimpangan dalam akses pelatihan yang perlu ditangani oleh pihak sekolah dan pemerintah.
6.	Bagaimana bentuk evaluasi guru PJOK gunakan untuksiswa inklusif atau berkebutuhan khusus dalam PJOK?	Penilaian tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses, disiplin, dan sportivitas. Sikap dan kehadiran juga menjadi indikator dalam menilai perkembangan siswa inklusif.
7.	Bagaimana pandangan guru wali kelas tentang pentingnya Pendidikan inklusif di sekolah dasar?	Guru kelas mendukung penuh pendidikan inklusif karena dapat menumbuhkan empati, toleransi, dan kerjasama sejak dini. Kolaborasi dengan guru lain dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.
8.	Bagaimana cara bapak untuk mengembalikan titik fokus anak saat olahraga? misalnya ketika sedang olahraga berlangsung baru beberapa menit anak langsung mengeluh merasa cape!	Guru memberikan motivasi, menyisipkan permainan, dan mengaitkan aktivitas dengan minat anak agar mereka tetap semangat dan tidak cepat lelah.

9.	Bagaimana cara ibu memastikan bahwa anak inklusif telah berhasil dalam mencapai proses pembelajarannya?	Keberhasilan terlihat dari perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu, seperti peningkatan kemampuan membaca atau keterlibatan dalam kegiatan.
10.	Bagaimana cara guru mengambil penilaian terhadap anak yang berkebutuhan khusus ?	Guru menilai berdasarkan proses belajar harian, sikap, dan kehadiran. Nilai diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan perkembangan individu siswa.
11.	Bagaimana peran guru dan orangtua dalam membantu perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus agar tetap meningkat setiap harinya?	Guru memberikan kelas khusus dan dukungan emosional. Orang tua juga diharapkan terlibat aktif, namun kadang masih kurang perhatian. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif.

## Pembahasan

### Pemahaman Guru PJOK terhadap Pembelajaran Inklusif

Dari jawaban informan, terlihat bahwa guru PJOK memahami pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi semua siswa. Guru menyadari bahwa modifikasi kegiatan fisik serta dukungan emosional dan sosial sangat dibutuhkan untuk memastikan keterlibatan SBK dalam aktivitas PJOK. Guru juga berupaya mengenali karakteristik siswa melalui kolaborasi dengan wali kelas, orang tua, dan tenaga ahli. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru PJOK sudah berada pada jalur yang inklusif, sesuai dengan pendekatan *child-centered* yang menekankan pada adaptasi terhadap kebutuhan individual siswa (Firdaus & Rusdiyanta, 2017).

### Strategi Adaptasi Kegiatan Jasmani

Guru PJOK menerapkan berbagai strategi adaptif seperti membagi kelompok menjadi lebih kecil, memberikan waktu tambahan, dan memodifikasi alat atau aktivitas agar dapat diikuti oleh SBK. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *differentiated instruction* dalam kegiatan PJOK. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Putra & Widodo (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan jasmani dalam pendidikan inklusif harus disesuaikan agar tidak menimbulkan hambatan partisipasi.

Salah satu strategi untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif adalah melalui pelatihan khusus. Pelatihan ini sebaiknya dirancang secara komprehensif agar guru memiliki kompetensi dalam mengajar siswa

berkebutuhan khusus, termasuk pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran yang inklusif serta teknik penanganan individu sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain pelatihan, strategi pembelajaran adaptif juga terbukti efektif dalam mendukung keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus di kelas PJOK. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pendekatan seperti co-teaching dan peer tutoring secara konsisten meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa dalam pendidikan jasmani inklusif (Petrova et al., 2023). Sementara itu, studi lain menemukan bahwa penggunaan cooperative skills dan orientasi normatif individu (Individual Reference Norm Orientation/IRNO) oleh guru PJOK memiliki dampak positif terhadap penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus (Salokangas & Kasemsap, 2020).

Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran kolaboratif dan metode adaptif dalam mendukung partisipasi SBK secara setara, serta menegaskan bahwa strategi pengajaran tidak hanya perlu disesuaikan secara teknis, tetapi juga secara sosial dan emosional.

### **Peran Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru**

Dari jawaban yang diberikan, tampak bahwa tidak semua guru mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif. Beberapa guru telah mendapatkannya dari pemerintah maupun lembaga swasta, sementara yang lain belum. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan kurikulum inklusif. Maka dari itu, pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung profesionalitas guru dan memperkuat kompetensinya dalam menghadapi keberagaman siswa (Handayani & Suherman, 2017).

Program pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan bagi guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pengajaran serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru yang tidak memperoleh akses terhadap pelatihan cenderung tetap menggunakan pendekatan konvensional yang kurang variatif dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa dan menghambat perkembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

### **Evaluasi Pembelajaran untuk Siswa Inklusif**

Evaluasi dilakukan dengan menekankan pada aspek proses, bukan hanya hasil akhir. Guru melihat kehadiran, sikap, partisipasi, dan perkembangan dari waktu ke waktu sebagai indikator keberhasilan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman guru terhadap pentingnya

*formative assessment* dalam pendidikan inklusif, sebagaimana dinyatakan oleh Sari & Rahayu (2019) bahwa evaluasi inklusif harus berorientasi pada proses dan pertumbuhan individu.

Pengukuran Hasil Pembelajaran : Hasil evaluasi dapat disajikan dalam bentuk statistik, grafik, atau narasi. Pengukuran ini dapat mencakup pengukuran hasil pembelajaran peserta didik dalam program inklusi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil ini dapat didasarkan pada peningkatan keterampilan kognitif, social, dan emosional yang diharapkan dicapai dalam program inklusi. (Munna et al., 2024)

### **Peran Guru dan Orang Tua**

Peran guru sangat penting dalam menunjang perkembangan peserta didik agar mampu mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Tanpa bimbingan dari guru, potensi seperti minat, bakat, dan kemampuan siswa cenderung tidak berkembang secara maksimal. Di sisi lain, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak, baik di lingkungan formal, nonformal, maupun informal. Keterlibatan aktif orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan pembelajaran anak, khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, orang tua diharapkan memahami prinsip-prinsip dasar dari nilai-nilai pendidikan inklusif, seperti keadilan, kesetaraan, penerimaan terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk bekerja sama. Sikap positif orang tua terhadap nilai-nilai inklusi tersebut dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses belajar dan pencapaian prestasi akademik maupun sosialnya.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa guru kelas berperan aktif dalam mendampingi SBK, bahkan menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran yang disesuaikan. Namun, ada tantangan dalam hal keterlibatan orang tua, di mana sebagian besar menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Meski begitu, upaya komunikasi rutin antara guru dan orang tua menunjukkan adanya sinergi yang baik untuk mendukung perkembangan siswa, sesuai dengan prinsip kolaborasi tripartit antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan inklusif (Hidayat & Sari, 2019).

### **Menjaga Fokus dan Semangat SBK**

Guru menyampaikan strategi seperti memberikan motivasi, menyisipkan permainan, dan mengaitkan pembelajaran dengan minat siswa untuk menjaga fokus mereka saat mengikuti kegiatan PJOK. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak agar mereka merasa nyaman dan mampu terlibat

aktif, sesuai dengan pendekatan *student engagement* dalam teori belajar modern (Ginsburg, 2007).

### **Pandangan Guru Wali Kelas terhadap Pendidikan Inklusif**

Guru wali kelas memberikan pandangan positif terhadap implementasi pendidikan inklusif. Mereka melihat bahwa keberagaman di kelas tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga penguatan nilai sosial seperti empati dan toleransi. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif sudah mulai diterima secara kultural di lingkungan sekolah dasar, yang merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan sekolah ramah anak dan adil bagi semua (Suryani, 2020).

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PJOK dan guru kelas di SDN 2 Gobras memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan PJOK. Guru PJOK menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi setara. Kolaborasi antara guru PJOK, guru kelas, dan orang tua turut menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran inklusif. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pelatihan khusus yang diterima guru, serta belum meratanya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Sebagai implikasi dari temuan ini, disarankan agar pihak sekolah dan instansi pendidikan memperluas akses pelatihan pendidikan inklusif bagi semua guru secara berkelanjutan, serta membangun sistem komunikasi yang lebih efektif antara guru dan orang tua. Upaya peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan melalui penguatan komunitas belajar di tingkat sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan konteks lokasi yang terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan guru di berbagai wilayah, serta memperluas metode pengumpulan data, termasuk observasi langsung dalam kelas, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang praktik pendidikan inklusif dalam mata pelajaran PJOK.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, D. E. W., Khb, M. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis keaktifan belajar siswa terhadap model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 77–83. <https://doi.org/10.29407/pn.v5i1.13732>
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Firdaus, H., & Rusdiyanta, R. (2017). Tata kelola pendidikan berdasarkan UNESCO Road Map sebagai implementasi SDGs poin 4 di perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Balcony*, 1(1), 1–12.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent–child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Handayani, T., & Suherman, A. (2017). Manajemen pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 56–63. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKOR/article/view/10135>
- Hidayat, R., & Sari, L. (2019). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Perspektif guru wali kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(4), 150–160. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jipd/article/view/8765>
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi untuk ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(1), 59–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Petrova, O., Kovalenko, I., Kuzmenko, N., & Ivanova, L. (2023). The role of pedagogical adaptation in inclusive physical education. *Pedagogy, Psychology and Social Work*, 1(2), 47–55. Retrieved from <https://sportpedagogy.org.ua/index.php/ppcs/article/view/3009>
- Putra, R. M., & Widodo, J. (2020). Penerapan pendidikan jasmani inklusif di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 20–27. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKOR/article/view/27391>
- Putri, N. F., & Indarto, P. (2024). Memahami tantangan dan strategi pengembangan profesionalisme guru dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3120–3129.
- Salokangas, M., & Kasemsap, K. (2020). Inclusive PE: Peer tutoring and cooperative learning in practice. *Frontiers in Education*, 5, 586960. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.586960>

- Sari, D. P., & Putra, I. G. A. (2021). Peran kedisiplinan dalam pengembangan karakter anak melalui kegiatan olahraga di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 123–130. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpjo/article/view/12345>
- Sari, D. P., & Rahayu, S. (2019). Strategi penilaian pembelajaran anak inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 45–54.
- Suryani, N. (2020). Pelaksanaan pendidikan inklusif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 34–40. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jipd/article/view/9115>
- Z., S., Husna, Z. A., & Rahmi, U. (2024). Evaluasi program pembelajaran untuk pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.759>